



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Analisis Dinamika Politik ASEAN di tengah Rivalitas
Amerika Serikat-Tiongkok

Skripsi
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh
Muhammad Daffa Haikal
2017330204

Bandung
2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Analisis Dinamika Politik ASEAN di tengah Rivalitas
Amerika Serikat-Tiongkok

Skripsi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Muhammad Daffa Haikal

2017330204

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Muhammad Daffa Haikal
NPM : 2017330204
Judul : Analisis Dinamika Politik ASEAN di tengah Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada 13 Maret 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita S.IP., M.A. :

Sekretaris

Idil Syawfi S.IP., M.Si. :

Anggota

Ratih Indraswari S.IP., M.A. :

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Daffa Haikal

NPM : 2017330204

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Dinamika Politik ASEAN di tengah Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun penelitian atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.



Muhammad Daffa Haikal

2017330204

ABSTRAK

Nama : Muhammad Daffa Haikal
NPM : 2017330204
Judul : Analisis Dinamika Politik ASEAN di tengah Rivalitas
Amerika Serikat-Tiongkok

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perilaku ASEAN di tengah rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok. Kontestasi antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah mempengaruhi stabilitas politik di kawasan Indo-Pasifik dan juga ASEAN. *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok dan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) Amerika Serikat telah menempatkan ASEAN sebagai aktor krusial dalam implementasi strateginya. Di satu sisi, ASEAN sendiri memiliki hubungan ekonomi yang baik dengan Tiongkok. Di sisi lain, Amerika Serikat menjadi kekuatan lama yang juga memiliki kontribusi dalam perkembangan ASEAN. Tidak ingin terjebak dalam politik kekuatan besar, ASEAN kemudian merancang konsepnya sendiri untuk membangun kerja sama di Indo-Pasifik yang dinamakan sebagai *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP). Peneliti kemudian menggunakan metodologi kualitatif dengan melakukan studi dokumen dan mengaplikasikan teori *middlepowermanship* dari Charalampos Efsthatopoulos sebagai kerangka pemikiran untuk menganalisis fenomena yang terjadi. Teori ini sendiri memiliki fokus untuk melihat perilaku *middle power* dengan menganalisis upaya mereka dalam menjaga status quo, menggunakan kerangka multilateral, dan menghindari konflik yang tidak perlu dengan menggunakan instrumen yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *middlepowermanship*, sebagai kerangka dalam menjelaskan perilaku dan karakteristik ASEAN dalam menanggapi kontestasi antara Amerika Serikat-Tiongkok. Penulis kemudian menemukan bahwa ASEAN memiliki kecenderungan untuk memainkan peran *middle power* sebagai penghubung. Dengan menggunakan AOIP, ASEAN berusaha untuk menghindari *entrapment* yang dapat merugikan mereka. Di saat yang bersamaan, ASEAN juga berusaha untuk mempreservasi *status quo* agar mereka tetap dapat mempertahankan posisi dan peran mereka sebagai *honest broker* di kawasan. Dapat dikatakan, AOIP digunakan sebagai cara bermanuver ASEAN untuk mengarungi polemik yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat-Tiongkok.

Kata kunci: ASEAN, Tiongkok, Amerika Serikat, *middle power*, dan Indo-pasifik

ABSTRACT

Name : Muhammad Daffa Haikal
Student Number : 2017330204
Judul : An Analysis on ASEAN Political Dynamics
Amidst United States-China Rivalry

This study aims to analyze ASEAN's behavior where they play a middle power role amidst the political rivalry between the United States and China. The power contest between the United States and China has affected Indo-Pacific political stability, especially when it comes to ASEAN and their member states. ASEAN, are projected as a crucial actor in the implementation of China's Belt and Road Initiative (BRI) and the United States Free and Open Indo-Pacific (FOIP). In the economy, ASEAN has good relations with China. On the other hand, the United States has plenty of contributions to the development of ASEAN as an organization. Being aware of the situation, ASEAN designed their own vision of Indo-Pacific cooperation which is now well known as the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). ASEAN decision to make such a move was then can be arguably said different from the classical thinking that says a small-middle power will follow great power as a stronger force. To analyze and answer these phenomena, the researcher will use a qualitative methodology by conducting document studies and applying the theory of middlepowermanship from Charalampos Efsthathopoulos as a key framework of analysis. The theory itself has a focus on seeing how middle power would behave by analyzing their efforts in preserving the status quo, using multilateral framewrok, and avoiding unnecessary conflicts by using their own instrument. Using this framework, the researchers found that ASEAN also have a tendency to play a middle power role as a bridge-builder between countries and related actors. AOIP then was designed by ASEAN to try avoiding entrapment that could harm their organizations and also the member states. At the same time, ASEAN is also trying to preserve the status quo so that they can maintain their position and role as an honest broker in the region. Hence, the AOIP can arguably be said as one of ASEAN's maneuvering strategies to navigate the disruption caused by the contested rivalry of the United States and China.

Key Words: ASEAN, China, United States, middle power, and Indo-pacific.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena telah memberikan saya kekuatan hingga saat ini untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini sebagai tugas akhir masa perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana ASEAN berperilaku di tengah rivalitas politik yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Dengan berhasilnya tersusun skripsi ini, penulis memiliki harapan bahwa ilmu dan pengetahuan yang tercantum dalam karyanya dapat dipergunakan untuk kepentingan penelitian lainnya. Adapun penulis meminta maaf bilamana ada kekurangan yang terdapat dalam penelitian.

Bandung, 4 Januari 2020,

Muhammad Daffa Haikal

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam bagian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan, teman, keluarga, dosen, dan juga hal-hal lain yang mendukung dapat terselesaikannya skripsi ini. Tanpa adanya mereka dan hal-hal lain yang tercantum, besar kemungkinan penelitian tidak akan selesai tepat waktu. Terima kasih telah menemani penulis dalam 3,5 tahun perkuliahan, terima kasih karena telah hadir meski beberapa hanya untuk waktu yang sebentar.

Kepada Allah SWT, puji syukur penulis panjatkan karena telah memberikan kehidupan hingga detik ini. Terima kasih telah mempertemukan penulis dengan manusia dan momen yang turut serta menjadi pembelajaran untuk pada akhirnya membuat penulis berkembang. Terima kasih.

Kepada orang tua, terima kasih telah dengan sabar membimbing penulis dalam kehidupan dan membiayai segala keperluan, terutama pendidikan, untuk mendukung segala kebutuhan yang diperlukan. Semoga skripsi yang berujung pada gelar sarjana ini dapat berakhir pada sesuatu yang membanggakan. Terima kasih.

Kepada Florencia Maria dan Bella Aprilia, terima kasih telah menjadi teman dekat sekaligus guru bagi penulis. Tanpa adanya pertemuan dengan kalian, penulis tidak akan dapat berubah menjadi seseorang yang bertanggung jawab dalam segala urusan. Terima kasih telah bersedia berproses dengan penulis, meski mungkin apa yang penulis dapatkan dari kalian lebih besar dan berharga dari apa yang diberikan. Kalian akan selamanya terkenang, sebagai inspirasi kehidupan. Terima kasih.

Kepada dosen pembimbing, Mas Idil, terima kasih telah membimbing penulis selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih atas segala pengetahuan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari Mas Idil, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Terima kasih.

Kepada Obi Rabbani dan Muhammad Tasyar, terima kasih telah menjadi teman sejak awal perkuliahan hingga perjalanan sarjana selesai. Kalian akan selalu menjadi cerita yang selalu penulis kenang. Terima kasih.

Kepada Yegi Wijaya, terima kasih telah menjadi teman terdekat penulis hingga akhir perkuliahan, dan semoga dapat bertahan hingga bertetangga di masa depan. Tanpa adanya seorang Yegi, penulis tidak bisa bertahan di semua kesusahan yang dihadapi penulis selama ini. Penulis tidak akan bisa mendapat kesenangan di tengah huru-hara perkuliahan. Penulis tidak akan mendapat kesenangan di dalam diam. Semua dapat penulis rasakan karena kehadiran seorang Yegi. Terima kasih.

Kepada Wirasetio, Arazy, dan Raya, terima kasih telah mengganggu penulis selama tinggal bersama di Apartemen hingga Kontrakan. Tanpa adanya gangguan dari kalian, penulis tidak akan bisa bersenang-senang. Gangguan kalian adalah disrupti terbaik yang tidak akan pernah penulis sesalkan. Terima kasih.

Kepada seluruh dosen Program Studi Hubungan Internasional UNPAR, terima kasih telah memberikan segala pengetahuan selama masa perkuliahan. Tanpa adanya Mas dan Mba sekalian, penulis hanya akan menjadi seorang mahasiswa HI yang tidak dapat menghargai studi HI itu sendiri. Terima kasih.

Kepada Rahma Dwiherawati, Inez Ignatzia, dan Naomi Vieriawan, terima kasih telah menjadi teman yang mengisi waktu senggang perkuliahan penulis. Tanpa adanya kalian, penulis tidak akan dapat selamat melawan waktu-waktu berat perkuliahan. Terima kasih.

Kepada KSMPMI, terima kasih telah menjadi organisasi yang mengajarkan penulis pentingnya berpikir kritis, berdiskusi, dan menjadi seorang intelek. Tanpa kalian, kapanpun periodenya, penulis tidak akan bisa menjadi seseorang dengan pemikiran terbuka yang juga dapat menerima dialog dua arah. Terima kasih.

Kepada Alifa, terima kasih telah menjadi seseorang yang membimbing penulis untuk tidak takut mencoba kesempatan baru. Tanpa adanya kehadiran Alifa, penulis hanya akan menjadi orang kosong dengan pandangan parsial tentang kehidupan. Terima kasih.

Kepada Tiffany, terima kasih telah menjadi teman diskusi terbaik penulis. Semua diskusi tentang perkuliahan, per-HI-an, kehidupan, filsafat, hingga makanan akan menjadi sebuah pelajaran yang penulis ingat. Terima kasih telah menjadi teman yang kritis. Terima kasih.

Kepada delegasi Taiwan, Ica, Yegi, Eke, Tiffany, Karin, Tasyar, Truly, dan Chika, terima kasih telah mengisi 6 bulan terakhir perkuliahan penulis. Tanpa adanya kalian, semester daring hanya akan menjadi penyesalan yang tidak menyenangkan. Dengan adanya kalian, penulis dapat merasakan kesenangan dalam kesusahan selama pandemi. Terima kasih.

Kepada Arkan Ajitama, terima kasih karena telah bersedia mengangkat telfon ketika penulis meminta pengetahuan seputar politik dan geologi. Berkat pengetahuan yang diberikan, penulis dapat lulus beberapa mata kuliah mutu yang penting bagi perkuliahan penulis. Terima kasih.

Kepada Kopi Eyang, terima kasih karena telah menjadi tepat di mana penulis menyelesaikan bagian terakhir dari skripsinya. Tanpa adanya Kopi Eyang, penulis tidak akan dapat berproses menyelesaikan skripsi karena kejenuhan yang dirasakan selama di kos. Terima kasih.

Kepada Bandung, terima kasih karena telah menerima penulis untuk belajar dan berkembang. Banyak pelajaran yang penulis terima selama berada di Kota Kembang hingga dapat membuat penulis menjadi manusia yang lebih baik. Segala momen akan selamanya penulis hargai sebagai bagian dari proses terpenting yang membentuk pribadi penulis. Terima kasih.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR AKRONIM.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
<i>1.1. Latar Belakang Masalah.....</i>	<i>1</i>
<i>1.2. Identifikasi Masalah.....</i>	<i>3</i>
1.2.1. Pembatasan Masalah	5
1.2.3. Perumusan Masalah	6
<i>1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i>	<i>6</i>
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian	7
<i>1.4. Tinjauan Pustaka</i>	<i>7</i>
<i>1.5. Kerangka Pemikiran</i>	<i>9</i>
<i>1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data</i>	<i>11</i>
<i>1.7. Sistematika Pembahasan.....</i>	<i>13</i>

BAB 2 ANALISIS RIVALITAS AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK	
DALAM KAWASAN INDO-PASIFIK.....	15
2.1 <i>Aspirasi Tiongkok Untuk Menjadi Great Power.....</i>	15
2.1.1 Motif Pembentukan Belt and Road Initiatives	19
2.1.2 Hubungan Tiongkok-Amerika Serikat di bawah Xi Jinping.....	23
2.2 <i>Free and Open Indo-Pacific (FOIP) Amerika Serikat sebagai Antitesis BRI</i>	
.....	25
2.2.1 Naskah FOIP dalam Geopolitik Kawasan	26
2.2.2 FOIP Amerika Serikat: Aliansi Quad dan ASEAN	32
2.3 <i>Politik Great Power di tengah kawasan Middle Power</i>	34
2.3.1 Implikasi Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok terhadap ASEAN	35
2.3.2 ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) 2019	38
2.3.3 Peran ASEAN Sebagai Organisasi Integrasi Kawasan.....	42
 BAB 3 MANUVER ASEAN DALAM RIVALITAS POLITIK AMERIKA	
SERIKAT-TIONGKOK.....	42
3.1 <i>ASEAN di tengah BRI dan FOIP</i>	42
3.1.1 Ketidakberpihakan ASEAN untuk menghindari <i>Entrapment</i>	45
3.2 <i>Menjaga Status quo Dalam Kawasan Asia Tenggara</i>	47
3.2.1 Instrumen-instrumen Politik dalam ASEAN	48
3.2.2 ASEAN Sebagai Honest Broker dan Lowest Common Denominnator	52
3.3 <i>Multilateralisme ASEAN dan Perannya Dalam Menjaga Stabilitas</i>	57
3.3.1 Politik Sentralitas ASEAN (<i>ASEAN Centrality</i>).....	59
3.3.2 Pencapaian Komunitas ASEAN untuk Membangun Kekuatan Kolektif	
.....	63
3.3.3 ASEAN dan Mitra Wicara	68
 BAB 4 KESIMPULAN	76
 DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Indeks Belanja Militer Tiongkok Berdasarkan Situs Resmi Tiongkok dan Perkiraan Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)	18
Gambar 2.2: Peta BRI (SREB dan MSR)	22
Gambar 2.3: String of Pearls	24
Gambar 2.4: Proyeksi Ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok	30
Gambar 2.5: Peta FOIP	31
Gambar 2.6: Peta Kepentingan Amerika Serikat dan Tiongkok di ASEAN	37
Gambar 3.1: Sentralitas ASEAN terhadap Mitra Wicara	69
Gambar 3.2: Cakupan Empat Forum Multilateral ASEAN	71

DAFTAR AKRONIM

ADMM	<i>ASEAN Defence Ministers Meeting</i>
AFTA	<i>ASEAN Free Trade Area</i>
AOIP	<i>ASEAN Outlook on the Indo-pacific</i>
ARF	<i>ASEAN Regional Forum</i>
AS	Amerika Serikat
ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
BRI	<i>Belt and Road Initiative</i>
CEPEA	<i>Comprehensive Economic Partnership in East Asia</i>
EAS	<i>East Asia Summit</i>
ERIA	<i>Economic Research Institute of ASEAN and East Asia</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FOIP	<i>Free and Open Indo-pacific</i>
HAKI	Hak Kekayaan Intelektual
LCD	<i>Lowest Common Denominator</i>
MPAC	<i>Master Plan on ASEAN Connectivity</i>
MSR	<i>Maritime Silk Road</i>
OBOR	<i>One Belt, One Road</i>
OI	Organisasi Internasional
PBB	Perserikatan bangsa-bangsa
PDB	Produk Dmestik Bruto
Quad	<i>Quadilateral</i>

RCEP	<i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i>
SIPRI	<i>Stockholm International Peace Research Institute</i>
SREB	<i>Silk Road Economic Belt</i>
TAC	<i>Treaty of Amity and Cooperation</i>
US	<i>United States</i>
USAID	<i>United States Agency for International Development</i>
USASCP	<i>US-ASEAN Smart Cities Partnership</i>
ZOPFAN	<i>Zone of Peace, Freedom, and Neutrality</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat sekarang sedang mendapat “tantangan” baru dari negeri Timur yang memiliki agenda besar untuk menyebarkan pengaruhnya. Sebagai negara *great powers* yang sudah menjadi poros utama dunia sejak perang dingin berakhir, Amerika Serikat memiliki posisi cukup kuat di tatanan internasional. Akan tetapi, saat ini muncul kekuatan baru yang mendisrupsi perkembangan kekuatan Amerika Serikat. Tiongkok sekarang tidak bisa lagi disebut sebagai *emerging power* karena memang kekuatannya sudah diakui sebagai *great powers* oleh banyak politisi dan akademisi internasional. Tentu, bila kita kembali pada pemikiran dasar arus utama hubungan internasional, perilaku Tiongkok beberapa dekade terakhir sejalan dengan teori klasik dimana sebuah negara tidak akan berhenti mencari *power* untuk dapat *survive* dalam sistem internasional.¹

Sejak 2018, Amerika Serikat dan Tiongkok tengah berada dalam arena perang dagang yang berimplikasi pada perekonomian global. Kebangkitan Tiongkok dengan skema merkantilisme ditakuti Amerika Serikat akan mengancam sistem perdagangan terbuka mereka dan menggeser tiang kokoh yang sudah

¹ Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, “Realism and Complex Interdependence,” dalam *Power and Interdependence* (Amerika Serikat: Pearson, 2011), 15-21

Amerika bangun pasca-perang dingin berakhir. Strategi *Made in China 2025* yang dirancang Tiongkok pada 2015 juga dianggap sebagai ancaman yang dapat memojokkan industri teknologi Amerika Serikat.² Kontestasi antara dua negara besar ini kemudian turut berdampak pada negara-negara Asia Tenggara. Penyebaran pengaruh kepada negara berkembang memang menjadi sasaran strategis bagi kedua negara untuk memenangkan kontes kekuatan mereka; baik itu dari segi ekonomi maupun politik.

Amerika di bawah kepemimpinan Donald Trump menggunakan kerangka *Free and Open Indo-Pacific* negaranya sebagai suatu konsep kerja sama untuk mengekang kebangkitan Tiongkok. Dokumen tersebut berisikan pemikiran Amerika Serikat terkait konsep Indo-Pasifik yang “bebas dan terbuka” dengan mengacu kepada 4 prinsip utama (menghargai kedaulatan, penyelesaian konflik secara damai, kerja sama berbasis resiprositas, dan menghormati aturan internasional) sebagai visi konsep Indo-Pasifik Amerika Serikat.³

Sementara itu, Tiongkok sebagai kekuatan baru mempunyai konsep tersendiri dalam penyebaran strategi geopolitik. *Belt and Road Initiative* (BRI) merupakan konsep strategi pembangunan yang dibentuk Tiongkok mulai 2013. BRI memiliki tujuan untuk meningkatkan kekuatan politik dan ekonomi Tiongkok dengan membangun infrastruktur kerja sama yang menghubungkan Asia sampai Eropa.⁴ Terlebih lagi, pemikiran *tikus hitam* yang mendasari strategi-strategi

² Leszek Buszynski, “challenges to southeast asian regionalism in 2018,” *Southeast Asia Affairs*, (2019): 13-15.

³ Department of defense indo pacific strategy report, *Indo-Pacific Strategy Report* (Amerika Serikat: Secretary of Defense, 2019).

⁴ Donald E. Weatherbee, “Indonesia, ASEAN, and the Indo-Pacific Cooperation Concept,” *ISEAS*, no.47 (2019): 2-5.

tersebut membuat banyak negara melihat kerja sama yang dibangun dengan Tiongkok terkesan lebih menguntungkan.⁵

Interaksi ASEAN yang berisi negara *small* hingga *middle power* dengan Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok yang tergolong *great power* menghasilkan hubungan unik. Di atas kertas, adalah hal yang lumrah ketika kekuatan besar akan mendikte negara kecil. Sama halnya dengan Amerika Serikat dan Tiongkok, mereka saat ini memiliki caranya masing-masing untuk “mengatur” negara-negara di kawasan Asia Tenggara. ASEAN sebagai organisasi yang berisi kumpulan negara berkembang, dilihat memiliki potensi masif untuk perkembangan dunia kedepannya. Menghadapi rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok kemudian pada akhirnya menjadi sebuah agenda bersama, yang turut dirasakan dan dianggap sebagai permasalahan oleh negara-negara anggota ASEAN.

1.2. Identifikasi Masalah

Kontestasi antara dua negara besar (Amerika Serikat-Tiongkok) membuat ASEAN semakin rentan akan perpecahan. ASEAN merupakan organisasi yang mana negara-negara anggotanya memiliki hubungan cukup kuat dengan dua negara besar tersebut. Di satu sisi, mayoritas produksi barang negara ASEAN berasal dari Tiongkok. Sementara di sisi lain, ASEAN memiliki ketergantungan ekspor dengan Amerika Serikat sebagai tujuan ekspor terbesar kedua yang mengabsorpsi 11% total ekspor.⁶ Meski terlihat lebih menguntungkan dan menjanjikan, jika ASEAN terlalu

⁵ Wen Liao, “China’s Black Cat, White Cat,” *Foreign Policy*, 10 Juli, 2009, diakses pada 3 Agustus, 2020, <https://foreignpolicy.com/2009/07/10/chinas-black-cat-white-cat-diplomacy/>.

⁶ Leszek Buszynski, “challenges to southeast asian regionalism in 2018,” *Southeast Asia Affairs*, (2019): 13-15.

berpaling ke Tiongkok, tidak menutup kemungkinan Amerika Serikat akan menaikkan tarif terhadap negara-negara ASEAN. Dengan begitu, perekonomian negara didalamnya dapat terancam mengalami resesi.⁷

Melihat situasi yang ada, ASEAN pada akhirnya memilih untuk membuat konsep kerja sama tersendiri. Salah satu hal terbaru yang dilakukan oleh ASEAN adalah pembentukan konsep Indo-Pasifik yang pertama kali dicetuskan oleh Marty Natalegawa. Inisiasi konsep yang pada awalnya dimulai oleh Indonesia kemudian diadopsi ASEAN dalam *ASEAN outlook on Indo-Pacific* yang terpublikasi pada 2019.⁸ Retno Marsudi sebagai salah satu aktor penyempurna strategi ini melihat konsep Indo-Pasifik dapat memberikan dampak yang masif dalam konstelasi politik global, terutama untuk ASEAN.⁹

Konsep Indo-Pasifik ASEAN mendorong kooperasi berbasis multilateral, dengan sentralitas ASEAN sebagai pendorong kerja sama.¹⁰ Tentunya, semua kerangka strategis tersebut dilandasi oleh nilai-nilai *ASEAN Way* yang sudah menjadi ciri khas sejak pertama kali mereka dibangun. Retno Marsudi juga melihat bahwa konsep Indo-pasifik dapat menjaga keamanan dan kesejahteraan kawasan, terutama untuk menghindari instabilitas yang ditimbulkan oleh kebangkitan Tiongkok dan rivalitasnya dengan Amerika Serikat.¹¹

⁷ Leszek Buszynski, "challenges to southeast asian regionalism in 2018," *Southeast Asia Affairs*, (2019): 13-15.

⁸ ASEAN, *ASEAN Outlook on Indo-Pacific*, (Jakarta: Sekretariat ASEAN, 2019)

⁹ Donald E. Weatherbee, "Indonesia, ASEAN, and the Indo-Pacific Cooperation Concept," *ISEAS*, no.47 (2019): 2-5.

¹⁰ ASEAN, *ASEAN Outlook on Indo-Pacific*, (Jakarta: Sekretariat ASEAN, 2019)

¹¹ Mia Oba, "ASEAN's Indo-Pacific Concept and the Great Power Challenge," *The Diplomat*, 17 Juli, 2019, diakses pada 16 Februari, 2020, <https://thediplomat.com/2019/07/aseans-indo-pacific-concept-and-the-great-power-challenge/>

Sebagai sebuah organisasi kawasan, fenomena rivalitas antara dua kekuatan tersebut dilihat sebagai momentum dimana ASEAN dapat memiliki peran lebih. Mengikat dan membendung kekuatan besar menggunakan multilateralisme menjadi cara yang digunakan ASEAN melalui konsep Indo-Pasifik. Berbeda dari perilaku aktor *small* hingga *middle power* biasanya, negara ASEAN berani untuk tidak mengikuti “permainan” yang dibuat oleh *great powers* (Amerika Serikat dan Tiongkok) dengan membuat permainannya sendiri. Tentu fenomena ini dapat dilihat bertolak belakang dengan pemikiran Stephen Walt yang mengatakan negara lemah akan cenderung untuk mengikuti negara kuat.¹²

Meskipun begitu, kekuatan Tiongkok dan Amerika Serikat yang besar tentunya akan tetap sulit untuk diimbangi oleh ASEAN. Reduksi konflik mungkin saja dapat dilakukan, akan tetapi tidak sampai bisa menghilangkan dampak dari rivalitas negara besar tersebut. Perilaku ASEAN dapat dilihat sangat mencerminkan *middle power* dalam sistem Internasional. Dapat dikatakan bahwa keputusan tersebut adalah upaya ASEAN agar tidak terjebak di tengah rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok dan mempertahankan *bargaining position* mereka agar tidak dieksploitasi; dengan berusaha untuk tidak menunjukkan kecondongan ke kubu manapun.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Penelitian terkait analisis politik luar negeri dalam konteks dinamika politik ASEAN di tengah Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki batasan variabel dengan

¹² Stephen M. Walt, *The Origins of Alliance* (New York: Cornell University Press, 1987), 29.

penulis yang mengasumsikan ASEAN sebagai *unitary actor*, dan kemudian menjelaskannya dengan kerangka *middlepowermanship*. Batasan ini digunakan dengan juga mengacu pada situasi politik di Indo-Pasifik yang terdisrupsi akibat dari kontestasi kekuatan Amerika Serikat-Tiongkok. Pembatasan masalah akan diterapkan dengan fokus analisis pada alasan ASEAN membentuk konsep Indo-Pasifik sendiri di tengah rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok sebagai *great powers* di kawasan.

1.2.3. Perumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian, rumusan masalah yang akan digunakan untuk menganalisis adalah sebagai berikut:

“Mengapa ASEAN membuat AOIP sebagai kerangka kerja sama di Indo-Pasifik alih-alih berintegrasi dengan BRI ataupun FOIP?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan dibalik pembuatan Indo-Pasifik ASEAN di tengah kontestasi politik Amerika Serikat dan Tiongkok. Adaptasi, respons, dan usaha ASEAN sebagai organisasi integrasi kawasan dalam menghadapi kedua negara besar juga menjadi salah satu fokus penelitian. Selain itu, penelitian juga diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan politik internasional ASEAN, serta dapat dipertimbangkan sebagai referensi dalam menganalisis perilaku aktor dengan karakteristik *middle power* dalam hierarki internasional. Lebih dari itu, penelitian ini juga memiliki kegunaan sebagai syarat pemenuhan mata kuliah rancangan penelitian kajian politik dan keamanan internasional.

1.4. Tinjauan Pustaka

Donald E. Weatherbee beranggapan bahwa konsep Indo-Pasifik mempunyai peran penting untuk perkembangan ASEAN. Dalam jurnalnya yang berjudul *Indonesia, ASEAN, and the Indo-Pacific Cooperation Concept*, Weatherbee melihat konsep ini dapat memberikan manfaat positif dan meredam tensi perseteruan antara Amerika Serikat-Tiongkok.¹³ Perumusan konsep Indo-Pasifik ASEAN dianggap harus terus dikembangkan meneruskan proposal Marty Natalegawa untuk menyelaraskannya dengan *Treaty of Amity and Cooperation* (TAC). Konsep Indo-Pasifik dapat menjadi kunci kerja sama komprehensif baru antara negara-negara ASEAN dengan kekuatan besar dan meleburkannya dalam kerangka multilateral.

Indo-Pasifik dapat terealisasikan dengan meningkatkan kooperasi antara negara *middle power* seperti Indonesia, India, dan Australia. Selain itu, dalam

¹³ Donald E. Weatherbee, "Indonesia, ASEAN, and the Indo-Pacific Cooperation Concept," *ISEAS*, no.47(2019): 2-5.

artikel *The Proposal for an Indo-Pacific Treaty of Friendship and Cooperation: A Critical Reassessment*, Vignesh Ram juga beranggapan Indo-Pasifik harus dapat segera diwujudkan dengan memanfaatkan ASEAN sebagai organisasi regional. Dalam *geographical power play* yang sedang terjadi di seluruh kawasan Asia, konsep Indo-Pasifik menjadi penting bagi negara *small-middle power* seperti anggota ASEAN untuk dijadikan “alat” menuju kepentingan. Lebih lagi, Ram berargumen institusionalisasi konsep Indo-Pasifik dapat menjadi solusi untuk membangun sebuah kerangka kerja sama yang solid di masa depan.¹⁴

Di sisi lain, David Scott beranggapan konsep Indo-Pasifik yang dibawa ASEAN tidak akan dapat terealisasikan. Dalam artikel *Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy*, David memaparkan bagaimana kekuatan maritim Indonesia sebagai salah satu penunjang konsep masih terbilang lemah. Indonesia memang telah berhasil memberikan *presence* di kawasan, namun posisinya sebagai aktor utama konsep Indo-Pasifik yang diinisiasi melalui ASEAN akan tetap berada di bawah hegemoni Tiongkok. Pengimplementasian strategi Indo-Pasifik Indonesia hanya akan menambah tekanan dalam *great powers politic*, berpotensi memecah belah ASEAN, dan hanya akan menjadi pendekatan multilateral yang tidak jelas dan sama sekali tidak efektif.¹⁵

Dapat dilihat bahwa ketiga literatur memiliki posisi yang berbeda satu sama lain. Donald Weatherbee memiliki pandangan sangat positif terhadap konsep Indo-

¹⁴ Vignesh Ram, “The Proposal for an Indo-Pacific Treaty of Friendship and Cooperation: A Critical Reassessment,” *Journal of ASEAN Studies* 3, isu.1 (2015): 22-31.

¹⁵ David Scott, “Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy,” *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 38, isu no.2 (2019): 194-217

Pasifik dengan anggapan bahwa konsep ini dapat mengembangkan ASEAN dan membendung pengaruh negara besar. Berbeda pandangan namun masih pada koridor yang sama dengan Weatherbee, Vignesh Ram beranggapan konsep Indo-Pasifik harus dikembangkan dengan melakukan institusionalisasi. Lalu di sisi lain, David Scott berpandangan bahwa strategi Indo-Pasifik yang dibawa Indonesia merupakan pemikiran kosong tidak efektif dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh kebangkitan Tiongkok. Meski begitu, ketiga literatur di atas belum menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Maka untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, peneliti memiliki posisi yang berada di antara dua perdebatan. Peneliti menganggap bahwa konsep Indo-Pasifik yang di bentuk ASEAN adalah cara mereka untuk sekadar bermanuver di tengah rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok.

1.5. Kerangka Pemikiran

Middlepowermanship (Middle Power Diplomacy)

Perkembangan *global south* dalam sistem internasional semakin membuat konsep *middle power* kembali banyak digunakan oleh akademisi. Andrew O'Neil mendefinisikan *middle power* sebagai aktor yang menitikberatkan institusi dan *rules-based order* dalam berinteraksi dengan *major power*. Sementara itu, Robert Cox melihat *middle power* sebagai negara dengan peran pendukung dalam

perkembangan sistem internasional.¹⁶ Satu hal pasti yang dapat kita ambil dari dua pemikiran tersebut adalah bagaimana *middle power* dilihat sebagai aktor dengan kekuatan di bawah *major power*, namun memiliki kepentingan yang dapat membuat disrupsi dan mengobstruksi sistem internasional.

Middlepowermanship kemudian merujuk pada perilaku aktor yang memiliki peran untuk menyuarakan kepentingan negara kecil dan menengah dengan negara besar. Sering kali aktor *middle power* ini dikatakan memiliki peran sebagai *bridge-builder*.¹⁷ Contoh nyata implementasi peran tersebut dapat dilihat pada ASEAN yang selalu berusaha menjadi *honest broker*. Peran seperti ini yang kemudian juga dikenal sebagai *middle power diplomacy*. Perilaku *middlepowermanship* biasanya dilakukan oleh *middle power* dengan menggunakan institusi sebagai “alat” untuk meraih kepentingan.¹⁸ Mereka tidak ingin terlalu terlihat condong kepada satu *great power* untuk menghindari potensi kerugian di masa depan dan meningkatkan citra baik dalam sistem internasional. Aktor *middle power* akan berusaha untuk setidaknya selalu berada di “tengah” dalam hierarki kekuatan internasional; serta mempertahankan *status-quo* yang ada dalam kawasan.¹⁹

Pemahaman teori ini berbeda dengan *bandwagoning* dalam spektrum neo-realis yang mengatakan aktor “lemah” akan melakukan *bandwagon* pada aktor

¹⁶ Robert W. Cox, “Middlepowermanship, Japan, and Future World Order,” *International Journal* 44, isu 4 (1989): 824-830.

¹⁷ Charalampos Efstathopoulos, “Middle Power and the Behavioral Model” *Global Society* 32, isu 1 (2018): 3-6.

¹⁸ Robert W. Cox, “Middlepowermanship, Japan, and Future World Order,” *International Journal* 44, (1989): 824-830.

¹⁹ Charalampos Efstathopoulos, “Middle Power Diplomacy in International Relations,” *Middle Powers in World Trade Diplomacy*, (2015): 28-29.

kuat. *Middlepowermanship* lebih menekankan pada bagaimana aktor *middle power* akan menjadi *lowest common denominator* pada sebuah konflik untuk dapat “*punch above their weight*” dengan memanfaatkan posisi, serta kekuatan diplomasi mereka.²⁰ Mereka akan aktif dalam dunia internasional baik itu secara bilateral ataupun multilateral agar selalu mendapat peran dan didengar pada forum internasional.

Secara sederhana, *middlepowermanship* adalah teori yang menggambarkan perilaku aktor dengan kekuatan menengah (tidak besar dan tidak juga kecil). *Middlepowermanship* melihat bagaimana sebuah aktor *middle power* dapat mempengaruhi hierarkis internasional dengan menggunakan instrumen serta kapabilitas kekuatan “menengah” dan implementasi kebijakan luar negeri mereka.²¹ Teori ini tepat guna untuk menganalisis perilaku *middle power* di antara pergerakan *great powers*.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan dijalankan dengan kerangka **metode kualitatif** untuk mendapatkan hasil yang efisien dan koheren. Metode kualitatif cocok digunakan untuk meneliti topik ini karena dapat membuat peneliti mendapatkan data komprehensif terkait dinamika subjek yang menjadi penelitian. Metode kualitatif tentunya juga akan dapat memberikan hasil penelitian yang bermakna dan

²⁰ Charalampos Efstathopoulos, “Middle Power Diplomacy in International Relations,” *Middle Powers in World Trade Diplomacy*, (2015): 15-16.

²¹ Charalampos Efstathopoulos, “Middle Power and the Behavioral Model” *Global Society* 32, isu 1 (2018): 3-6.

berkualitas dengan melihat lebih dari satu argumentasi.²² Dari metode yang digunakan, kita pada pada akhirnya dapat melihat berbagai perspektif untuk akhirnya menciptakan lebih banyak solusi dan kesimpulan dari studi kasus yang diambil.²³

Adapula pada penelitian ini data akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan berupa studi dokumen. Teknik pengumpulan data ini akan dilakukan dengan melihat teks seperti literatur (buku), laporan, jurnal, perjanjian dan *policy brief* terkait topik. Pendefinisian dokumen oleh peneliti diambil dari Alan Bryman yang mengatakan dokumen adalah sesuatu berupa material yang dapat dibaca, dijaga keasliannya untuk kebutuhan analisis, dan relevan terhadap topik penelitian.²⁴ Dalam mengambil dokumen-dokumen tersebut peneliti juga mengambil empat kriteria dari Bryman sebagai acuan untuk mendapat sumber yang tepat. Kriteria tersebut adalah 1) otentik, 2) kredibel, 3) memiliki ciri khas, dan 4) memiliki makna dan argument yang jelas.²⁵

Selain melihat teks akademik seperti jurnal, buku, dan lainnya, peneliti juga akan melihat teks non-akademik seperti publikasi media masa sebagai tambahan data. Teknik pengumpulan data ini dinilai peneliti cukup tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Koran, berita, majalah, film, dan sumber-sumber media masa lainnya akan menjadi sumber potensial yang dapat digunakan untuk analisis ilmiah

²² Umar Suryadi Bakry, "Pertanyaan dan Desain Penelitian Hubungan Internasional," dalam *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 107-109.

²³ John W Creswell, "Designing Research," *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches* (London : SAGE Publications, 2009), 231-236.

²⁴ Alan Bryman, "Documents as Source of Data," dalam *Social Research Methods*, (Oxford: Oxford University Press, 2012): 543

²⁵ *Ibid*, 543-544.

ilmu sosial.²⁶ Kemudian, untuk mengkaji data kualitatif yang sudah didapat, penulis akan menggunakan analisis induksi agar data dapat diolah dengan efisien dan menjawab pertanyaan penelitian. Penggunaan dari teknik ini dapat membuat analisis menjadi dilakukan secara sistematis dan analitik tetapi tidak kaku. Penulis akan memulai penelitian dengan perumusan pertanyaan penelitian dan membuat hipotesis awal sebagai permulaan, dan menganalisis serta menghubungkannya dengan temuan-temuan yang akan didapat sepanjang penelitian.²⁷

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki fokus untuk membahas pengaruh yang diberikan rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok terhadap dinamika politik ASEAN serta pengaruh dan respons yang dihasilkan. Maka dari itu, peneliti akan membagi sistematika menjadi 4 bab untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan sebuah pendahuluan penelitian yang akan menjabarkan permasalahan dan kerangka berpikir penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah beserta pembatasan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II: Analisis Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok dan Pengaruhnya Terhadap ASEAN. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana rivalitas Amerika

²⁶ *Ibid*, 543.

²⁷ Alan Bryman, "Qualitative Data Analysis," dalam *Social Research Methods*, (Oxford: Oxford University Press, 2012): 566-567.

Serikat-Tiongkok berpengaruh pada perubahan dinamika politik ASEAN. Bagian ini juga akan menjelaskan akar dari permasalahan – dengan melihat sisi Amerika Serikat dan Tiongkok – dan pengaruh yang diberikan kepada ASEAN. Penulis akan memaparkan analisis dengan fokus pada pengaruh politik, ekonomi, dan keamanan yang mempengaruhi stabilitas hubungan kerja sama aktor-aktor terkait.

Bab III: Manuver ASEAN dalam Rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok. Peneliti akan membahas tentang respons yang diberikan oleh ASEAN terhadap perubahan dinamika politik kawasan akibat kontestasi Amerika Serikat-Tiongkok. Analisis akan sedikit lebih berat membahas respons ASEAN dan perilaku serta upaya mereka untuk menjaga integrasi kawasan di tengah persetujuan Amerika Serikat-Tiongkok. Dalam bab ini, akan dijelaskan juga alasan dibalik pembentukan AOIP sebagai kerangka kerja sama Indo-pasifik yang dirancang oleh ASEAN. Semua analisis akan dilakukan dengan bertumpu pada teori *middlepowermanship* dari Charalampos Efstathopoulos.

Bab VI: Kesimpulan. Dalam bab ini peneliti akan menyimpulkan penelitian berdasarkan fakta dan analisis yang sudah dibentuk pada bab sebelumnya. Dengan menggunakan kerangka pemikiran, peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan pada bagian ini.